



**WARUNG KOPI: DESUBLIMASI REPRESIF DAN
KESADARAN DIRI MAHASISWA DENGAN PERSPEKTIF
MARCUSIAN**

**“WARUNG KOPI”: THE REPRESSIVE-DESUBLIMATION
AND STUDENTS SELF-CONSCIOUSNESS IN PERSPECTIVE
OF MARCUSIAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh

Yunas Ananta Kusuma
NIM 090910302087

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya tujukan untuk:

1. Ibunda Sri Pudji Rahayu dan Ayahanda Mulyo Tanoyo yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Suatu ketidakbebasan yang menyenangkan, lembut, masuk akal dan demokratis berlaku di dalam peradaban industri maju...”¹

(Herbert Marcuse, 2000:1).

“Pemuasan sejati adalah pemenuhan yang mendukung perkembangan dan perwujudan diri secara bebas”²

(Saeng, 2012:258).

¹ Herbert Marcuse. *Manusia Satu-Dimensi*. Yogyakarta : Bentang. 2000. Hal 1

² Valentinus Saeng. *Herbert Marcuse: Perang semesta melawan kapitalisme global*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2012. Hal 258

PERNYATAAN

Saya yang bertanda yang di bawah ini:

Nama : Yunas Ananta Kusuma

NIM : 090910302087

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Warung Kopi: Desublimasi Represif Dan Kesadaran Diri Mahasiswa Dengan Perspektif Marcusian”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Mei 2014

Yang menyatakan,

(Yunas Ananta Kusuma)

NIM 090910302087

SKRIPSI

**WARUNG KOPI: DESUBLIMASI REPRESIF DAN KESADARAN DIRI
MAHASISWA DENGAN PERSPEKTIF MARCUSIAN**

Oleh

Yunas Ananta Kusuma

NIM 090910302087

Pembimbing: Hery Prasetyo, S.Sos, M. Sosio

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Warung Kopi: Desublimasi Represif Dan Kesadaran Diri Mahasiswa Dengan Perspektif Marcusian)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Anggota

Anggota II

NIP

NIP

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 19520727 198103 1 00

RINGKASAN

Warung Kopi: Desublimasi Represif Dan Kesadaran Diri Mahasiswa Dengan Perspektif Marcusian; Yunas Ananta Kusuma.090910302087; 2014: 96 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesadaran individu dalam menghadapi gejolak antara kebutuhan instingtif dengan prinsip realitas. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak hanya dilihat dari luarnya saja melainkan mengungkap fenomena tersebut dibangun atas dasar apa, untuk siapa dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat. Penelitian ini hendak menyajikan sebuah kritik terhadap posisi paradigma kritis yang dalam dalam penelitian ini berfungsi sebagai informasi yang membuka selubung dari sebuah ilusi yang kasat mata.

Perspektif yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah psikoanalisa Marcusian di mana Marcuse memahami eros sebagai prinsip kehidupan dan menggambarkan hasrat dan keinginan untuk mempertahankan dan mewujudkan hidup secara bebas dan tulen. Selain itu, pemikiran Marcuse yang sebagian besar berasal dari Marx ikut mempengaruhi konsep psikoanalisisnya. Kaum Marxian melihat relasi ekonomi dan politik merupakan semua motif dari berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Melalui pemikiran dari Marxian inilah konsep psikoanalisa Marcusian menjadi lebih luas cakupannya dalam melihat suatu fenomena sosial.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian beberapa diantaranya yaitu konsep penjara suci yang lahir dari salah satu pernyataan informan ketika peneliti melakukan wawancara. Penjara suci merupakan representasi suasana kampus yang serba formal yang merepresi kebebasan diri informan. Kemudian konsep lain dalam hasil penelitian ini adalah desublimasi

represif. Konsep desublimasi menjadi cara kerja yang menjadikan individu menjadi satu dimensi dimana makna sublimasi yang ada pada dirinya menjadi buram dengan kemunculan prinsip instingtual yang semula direpresi oleh kehadiran realitas. Dan konsep yang terakhir yaitu quasi individual yang merupakan konsekuensi logis dari sistem kapitalisme lanjut dimana individu selalu dihadapkan kepada kebutuhan yang seakan-akan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dan quasi individu ini selalu bermain dalam tataran untuk menghadirkan prinsip instingtual yang berada dalam dominasi industri.

Dari hasil penelitian tersebut, didapat fakta bahwa ketika mahasiswa hadir di warung kopi bentuk kesadarannya merupakan kesadaran yang dibentuk oleh sistem kapitalisme. Kesadaran yang terbentuk kemudian menjadikan manusia satu dimensi. Konsekuensinya muncul dari quasi subyek, ketika dia melakukan itu karena dia ingin mencari kesenangan namun kesenangan itu juga merupakan bagian yang diciptakan. Kapitalisme kemudian menaklukkan kesadaran yang tidak bahagia melalui segala bentuk kebebasan dan kenyamanan.

Prawacana
Surplus Represivitas:
Merobek Membran Kesadaran Diri
Hery Prasetyo

Tulisan ini dimaksudkan sebagai pengantar dari karya penelitian Yunas, yang mengangkat isu tentang warung kopi. Menjadi menarik ketika kehadiran subjektivitas didalamnya lekat dengan asumsi pelepasan waktu luang. Persoalannya kemudian bagaimana waktu luang ini dikonstruksikan secara teoritik dan bagaimana konsekwensi yang dihadirkan dari asumsi tersebut?

Dengan menggunakan kerangka berfikir Marcusian, yang dibentuk oleh tradisi berfikir Jerman, khususnya melalui karya, antralin; Hegel, Marx, Freud, Weber dan Heidegger. Imajinasi teoritik yang dibangun Marcuse memiliki kompleksitas tersendiri, khususnya pada bagaimana tataran kapitalisme lanjut menjadi bagian yang secara evolutif meniadakan penundaan atas represi. Penundaan yang kemudian menyublim dalam penciptaan penikmatan waktu luang. Dengan dibentuknya waktu luang yang tidak lagi dibayangkan berada pada monopoli borjuasi. Dalam kontes tersebut Marcuse hendak membicarakan tentang totalitas dari mode kapotalisme lanjut, dimana Represifitas berada pada posisi Surlpus.

Kapitalisme Lanjut³ mengandaikan adanya persebaran modal dan pembentukan kelas perkerja yang tidak lagi berposisi secara frontal. Konsekwensi ini terbentuk dengan universalitas birokrasi yang berkeseiringan dengan mode produski yang berorientasi pada surplus produksi dan maksimalisasi modal, karenanya persoalan siapa perkerja dan siapa pemodal ditransformasikan menjadi menyatu dalam ruang konsumsi budaya massa. Persoalan ini dimulai dari bagaimana sistem kapitalisme mengembangkan dirinya untuk menjai bagian yang secara produktif membentuk tatanan masyarakat, yakni dengan mengintergrasikan

³ Adorno, Theodor. 1968. "Late Capitalism or Industrial Society?" *Opening Address to the 16th German Sociological Congress*. Didownload dari: <http://www.efn.org/~dredmond/AdornoSocAddr.html>. Pada hari Senin 30 Juni 2014, Pukul 10.20 WIB.

seluruh komoditas yang dihadirkan dalam pasar. Ketika pasar yang terbentuk secara liberal mengandaikan setiap subjek menjadi bagian konsumen dan komoditas yang dihadirkan dihadapan konsumen menjadi dapat dijangkui untuk dikonsumsi, maka penciptaan model tataran yang universal atas relasi produksi menjadi keniscayaan.

Dalam pengertian pasar dan konsumen, persoalannya kemudian terletak pada siapa konsumen tersebut? Dan bagaimana posisinya didalam relasi produksi? Pertanyaan ini bermuara pada penempatan konsumen yang secara administratif merupakan pekerja. Dalam pengertian yang sama produsen yang diasumsikan sebagai yang menghadirkan komoditas, komoditas yang dihadirkannya tak lebih dari komoditas yang berada pada alur produksi dari komoditas yang lain, artinya komoditas yang dihadirkan merupakan jejaring dari produksi borjuasi. Disaat yang bersamaan produsen dalam menghadirkan komoditas harus mengkonsumsi komoditas lain untuk mendapatkan nilai lebih. Sementara dalam keseharian Borjuasi dirinya menjadi konsumen atas tataran kapitalisme lanjut untuk memenuhi selera dan gaya yang menjadi autentik untuknya.

Terbentuknya waktu luang diasumsikan pada bagaimana keseharian dalam sistem kebudayaan menempatkan subjek sebagai yang mereproduksi dirinya melalui kerja dan pelepasan hasil kerja. Persoalannya kemudian ketika relasi produksi ini merupakan bagian dari kapitalisme lanjut, bagaimanakan bentuk universalitas yang dihadirkannya? Hal ini terletak pada komoditas yang dihadirkan dipasar merupakan komoditas yang mengglobal, yakni pada komoditas dan pada cara mengkonsumsinya. Persoalan lokalitas yang dibayangkan terpisah dan kontradiktif dengan yang global pada titik ini diabsorbsi oleh budaya massa yang mengglobal, sehingga apa yang lokal diposisikan secara deferensial autentik tetapi disisi lain menjadi terreferensial dengan yang global.

Bagaimana dengan mereka yang bukan perkerja? Dalam konsepsi ini Marx sebagaimana dikembangkan oleh Marcuse, konsepsi pekerja mengandaikan subjek berada pada masyarakat yang secara struktural terintergrasi pada pasar. Dan kehadiran pekerja secara sosial melekat pada bentuk masyarakat hingga pada tataran sosialitasnya, persoalan seperti keluarga, klan, kasta dst berada pada

tataran yang menempatkan mereka sebagai bagian dari mode produksi kapitalisme lanjut. Disisi lain mereka yang hari ini tidak berkerja menjadi bagian dari pasukan pengganti dari tenaga kerja yang dibayangkan menjadi bagian yang merepresi pekerja untuk berfikir dirinya selalu dalam keadaan dapat tergantikan adanya, dan satu-satunya pilihan yang secara instan menjadi bagian dari kesadaran diri ialah membentuk diri menjadi pekerja yang tunduk pada struktur dan relasi kerja.

Persoalan lain yang melekat pada kerangka berfikir ini ialah mereka yang bukan pekerja membentuk kesadaran diri yang bagaimana? Andaikan mereka memiliki habitus yang dalam pengertian Bourdieu merujuk pada struktur kesadaran yang secara kultural dan menyehari membentuk subjektifitas, kemudian pada mode produksi apa habitus ini berada? Dan pada relasi produksi yang bagaimana subjek berada dan mengada?

Dalam pengertian lain pendekatan Postmarxist dari Bourdieu⁴ secara konseptual gagal menempatkan kesadaran diri yang secara habitual dalam ruang universalitas relasi produksi kapitalisme lanjut. Konsekwensi dari pemikiran Bourdieu terletak pada bagaimana rumusan generatif praktek sosial yang mengandaikan Habitus yang terakumulai dalam Kepemilikan Modal secara definitif menjadi bagian yang terpisah dalam totalitas ruang atau ranah. Dan subjektivitas yang berada dalam pengertian Bourdieu merujuk pada subjektivitas yang secara formatif dan solid dapat menghadirkan dirinya.

Kerangka berfikir inilah yang dipergunakan oleh Yunas dalam penelitiannya. Dengan memfokuskan pada kesadaran diri mahasiswa dan kehadirinya di dalam Warung Kopi. Mahasiswa dan Warung kopi menjadi menarik ketika kritisisme yang diartikulasikan menjadi pelik ketika peniadaan atas prinsip realitas tampak menyublim dan secara represif berkeserbahadiran. Dan kesadaran diri mahasiswa berujung pada pembentukan quasi subjektifitas yang berada pada logika *repressive-desublimation*⁵. Selamat Membaca.

⁴ Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge and New York, Cambridge Univ Press.

⁵ Marcuse, Herbert . 1991. *One-dimensional Man: studies in ideology of advanced industrial society*. London. Routledge.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Desublimasi Represif Kesadaran Diri Mahasiswa di Warung Kopi (Studi Psikoanalisa Marcusian)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Hery Prasetyo, S.sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini serta memberikan diskusi-diskusi yang luar biasa selama menjadi pembimbing peneliti;
2. Drs. Akhmad Ganefo selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Jember yang telah memberikan tenaga dan pikiran selama peneliti menempuh studi Sosiologi;
3. Drs. Sulomo, SU selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dosen-dosen Sosiologi yang telah memberikan pencerahan ilmu dan kesabarannya dalam membimbing peneliti selama menempuh studi;
5. para informan yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia di wawancara.
6. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 23 Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Historiografi Herbert Marcuse	9
2.2 Mazhab Frankfurt dan Proyek Transformasi Sosial Marcuse .	10
2.3 Akar dan Formasi Pemikiran Marcuse	12
2.4 Situasi Sosio-Kultural	14
2.5 Neo-Marxisme Herbert Marcuse	15
2.5.1 Psikoanalisa Dalam Konteks Sosiologi.....	16
2.5.2 Dialektika Psikoanalisa Freud.....	17
a. Penindasan Eros Oleh Logos	17

b. Dominasi Logos	18
c. Formasi Kritik Atas Psikoanalisa Freud	22
2.5.3 One Dimensional Man	23
a. Administrasi Total.....	25
b. Hadirnya Bahasa Dalam Totalitas Ruang Ideologi	25
c. Kebutuhan Akan Yang Palsu	26
d. Desublimasi Represif	27
2.6 Implementasi Konseptual.....	28
2.7 Penelitian Terdahulu	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Paradigma Penelitian.....	33
3.2 Perspektif	37
3.3 Issue Penelitian	37
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	38
3.5 Teknik Analisa Data	39
3.5.1 Tahap Pengumpulan Data	40
3.5.2 Reduksi Data	43
3.5.3 Penyajian Data	44
3.5.4 Penarikan Kesimpulan	44
BAB 4. PEMBAHASAN.....	45
4.1 Sejarah dan Lokalitas Warung Kopi di Jember	45
4.1.1 Dialektika Perkembangan Warung Kopi: Sejarah Kopi dan Setting Warung Kopi antara yang Global dan Lokal	46
4.2 Penjara Suci: Pertarungan antara Eros dan Logos.....	54
4.2.1 Kuantifikasi Pengetahuan: Sebuah Upaya Pencarian Pengetahuan dan Upaya Dalam Memasuki Pasar Kerja	59
4.2.2 <i>Second University</i> : Momentum Warung Kopi dalam Menghadirkan Prinsip Instingtual Sekaligus Prinsip Realitas	64

4.3 Desublimasi Represif: Penaklukan Kesadaran yang Tidak Bahagia.....	79
4.4 Quasi Individual: Perayaan Kebebasan yang Tidak Bebas.....	88
BAB 5. PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	